

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

FEBRINA FATIH FAUZIANA ULFI

F 100 140 007

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

FEBRINA FATIHA FAUZIANA ULFI

F 100 140 007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing,



Dr. Sri Lestari, S.Psi., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA**

OLEH:

FEBRINA FATIH FAUZIANA ULFI

F 100 140 007

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada 15 juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

DewanPenguji :

- 1. Dr. Sri Lestari, S.Psi., M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Prof. Taufik, S.Psi.,M.Si.,Ph.D**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi.,M.Psi**
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Dekan




Prof. Taufik, S.Psi.,M.Si.,Ph.D
NIK.NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Agustus 2021

Penulis



Febrina Fatih Fauziana Ulfi

F 100 140 007

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berusia 18-22 tahun sebanyak 120 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional yaitu membandingkan 2 variabel antara lain kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependen (Y) dan pola asuh otoriter sebagai variabel independen (X). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan skala pola asuh otoriter. Metode analisis data memakai analisis non parametrik. Hasil analisis uji hipotesis untuk variabel kesejahteraan psikologis dan variabel pola asuh otoriter dengan menggunakan analisis non parametrik yaitu Kendall's Tau mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $p = 0,00$ ($p < 0,01$) Sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 7,8 % sehingga dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan pola asuh otoriter.

Kata kunci : pola asuh otoriter, kesejahteraan *psikologis*, remaja

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between authoritarian parenting and late adolescent psychological well-being. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between authoritarian parenting and psychological well-being. The population in this study were students of the University of Muhammadiyah Surakarta aged 18-22 years as many as 120 people. The sampling technique in this study used a purposive sampling method, which is a sampling technique based on certain criteria. This study uses a quantitative approach with a correlational study that compares 2 variables, including psychological well-being as the dependent variable (Y) and authoritarian parenting as the independent variable (X). The data collection in this study used a scale of psychological well-being and a scale of authoritarian parenting. The data analysis method used non-parametric analysis. The results of the analysis of hypothesis testing for variables of psychological well-being and variables of authoritarian parenting using non-parametric analysis, namely Kendall's Tau, get the results that the significance value is $p = 0,00$ ($p < 0,01$) The effective contribution of authoritarian parenting to psychological well-being is 7,8 % So it can be concluded that proves that there is a positive relationship between psychological well-being and authoritarian parenting

Keywords: authoritarian parenting, psychological well-being, adolescents

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihanyang disertai kondisi pengembangan dirinya. Hal tersebut akan mempengaruhi keadaan psikologis remaja yang akan dihadapkan oleh tantangan hidup yaitu rasa kepercayaan diri yang kurang, serta pengaruh negatif dari sosial media yang akan mempengaruhi diri dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa tahun lalu terdapat sekelompok remaja sebesar 1,2 milyar dengan persentase 18% dari jumlah penduduk seluruh dunia hingga pada akhir tahun 2014 dalam Kemenkes RI, (2015). Di indonesia jumlah kelompok remaja dapatterbagi menjadi kategori usia yaitu 10-19 tahunhingga mencapai sebesar 43,5 juta jiwa dengan persentase 18%.

Kasus yang terjadi saat ini yaitu aksi *bullying* yang dilakukan seorang tak dikenal terhadap remaja perempuan yang berstatus sebagai pelajar dikota Bekasi provinsi Jawa Barat senin (27/7/2020) pagi. Video tercela tersebut diduga sengaja terekam dari ponsel pelaku sehingga video tersebut viral ke media sosial. Video sempat diviralkan oleh salah satu akun instagram @cetul22. Dalam video yang berdurasi singkat tersebut terlihat kronologi saat korban menggunakan baju atasan birulengan panjang dan berkerudung warna hitam tengah berada di atas motor yang sedang berhenti. Kemudian seketika korban dianiaya dan ditarik paksa oleh pelaku hingga jatuh tersungkur. Pelaku berulang kali melakukan tendangan hingga menciderai tubuh korban hingga merintih kesakitan. Korban dalam kondisi lemas dan tersungkur hingga tidak sadarkan diri akibat menahan perlawanan dari pelaku yang menyentuh wajah korban dengan kaki.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat data efektif hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja dengan memperoleh persentase sebesar 9.8%. Sebagian remaja mampu melalui berbagai ujian kehidupan, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang berkualitas (Afriani, 2014).

Hasil fenomena diatas menunjukkan remaja memerlukan perlindungan dan pengawasan dari orangtua, dengan pola asuh tersebut diharapkan mampu menumpas permasalahan *bullying* yang marak terjadi saat ini sehingga dapat menurunkan angka kasus tersebut. Pola asuh otoriter yang diterapkan berdampak pada orangtua yang cenderung mengekang segala aktifitas remaja, sehingga mereka merasa tidak sejahtera

psikologisnya (Susilo dan Sawitri, 2015). Pola asuh yang diterapkan dengan baik akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja dengan dukungan dan dorongan positif dari lingkungan sekitarnya (Afriani dkk, 2012). Salah satu harapan terbesar remaja dapat terwujud masa depan yang lebih cerah antara lain bekerja, sehingga tidak menghambat waktu yang tersedia, serta dapat menggali ilmu pengetahuan yang lebih luas (Santrock, 2012).

Remaja yang mengalami tingkatan emosi tertinggi memiliki keseimbangan diri rendah, sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan baik dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya (Zola *et.al*, 2017). Remaja perlu mendapat perhatian orangtua agar terbentuk generasi yang berwawasan dan berilmu pengetahuan (Andriani, 2014).

Kesejahteraan psikologis remaja mempengaruhi kondisi emosi lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian sebelumnya remaja yang tinggal bersama orangtua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi yaitu sebesar 174.21 juta penduduk (Putri dan Rustika, 2017).

Dukungan orangtua yang tinggi akan mempengaruhi kualitas hidup remaja (Afriani, 2012). Pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua bertujuan untuk melatih tanggungjawab remaja dimasa depan (Baumrind dalam King, 2010).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua memiliki korelasi terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Permasalahan yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja. Pola asuh otoriter sebagai variable (X) yang dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis remaja sebagai variabel (Y).

Sehubungan dengan latar belakang masalah penelitian diatas yang ingin disampaikan peneliti adalah apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Kesejahteraan psikologis merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap elemen masyarakat, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti asuhan tersebut diharapkan mampu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik serta menerima konsekuensi kehidupan dimasa depan. Dibuktikan dengan penelitian

terdahulu oleh (Yendork dan Somhlaba, 2014) sejumlah remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut mengalami keterlambatan perkembangan yang disertai dengan peningkatan emosi kurang stabil.

Aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, yaitu aspek penerimaan diri, relasi sosial, tujuan hidup, pengembangan diri, serta menguasai otonomi daerah pemerintahan dan lingkungan masyarakat sekitar (Sari dan Desiningrum, 2016). Aspek yang lain juga disampaikan oleh (Ryff, 2014) yaitu aspek penerimaan diri merupakan perilaku individu yang mampu menerima diri dengan baik, serta memandang positif terhadap kejadian dimasa lalu. Individu yang memiliki kondisi penerimaan diri baik akan memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang tinggi, hubungan baik dengan orang lain merupakan hubungan interpersonal yang mempercayai satu sama lain, serta peduli terhadap masyarakat sekitarnya, kemudian menghormati potensi dirinya pada organisasi, mampu mengatasi tekanan sosial, sehingga yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan pengendalian diri yang baik dalam mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.

Kesejahteraan psikologis remaja merupakan keseimbangan yang terletak pada citra diri remaja. Dibuktikan dengan adanya periode masa kondisi psikologis yang beraneka ragam yaitu meliputi fisik, dan kondisi psikologis (Astuti dan Indrawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diatas pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berfokus pada perilaku remaja (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014). Sehingga peneliti menggunakan teori tersebut sebagai sarana dan pedoman yang sesuai dengan kondisi psikologis remaja. Hal ini dibuktikan dengan fenomena dan tahap pengembangan diri remaja yang berasal dari pola asuh otoriter, sehingga mencerminkan perilaku negatif terhadap remaja.

Aspek pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua yaitu pemberian batasan pada anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, orangtua cenderung tidak memberi kesempatan anak dalam menyatakan pendapatnya, orangtua cenderung menerapkan tahap kedisiplinan anak melalui etika dan perilakunya, orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk menyelesaikan masalahnya, orangtua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan orangtua menuntut anak untuk

bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukan anak tanpa memberi pengarahan dahulu (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014).

Berdasarkan aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan pedoman diatas sebagai landasan teoritis utama dalam pengembangan instrumen sarana dan prasarana penelitian. Aspek tersebut dipertahankan pada penelitian selanjutnya, pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014).

Faktor utama yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu orangtua lebih kental dengan tradisi kuno masa lalu dalam menerapkan pengasuhan. Orangtua memiliki harapan yang besar terhadap remaja untuk meraih kesuksesan, namun remaja tersebut merasa kurang bahagia akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan (Widyarini, 2009).

Kesejahteraan psikologis remaja terbentuk melalui pola asuh otoritatif dan locus kendali internal dengan kontribusi sebesar 30,7%. Sementara 69,3% kesejahteraan psikologistersebut dipengaruhi oleh faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi diri, serta kehidupan religiusitasnya (Ryff, 2014).

Kondisi mental yang sehat merupakan usaha sadar mencapai keseimbangan hidup dengan menerima baik dan buruknya kehidupan, serta menyadari potensi dirinya. Sehingga remaja dinilai mampu membantu memberikan kontribusinya pada lingkungan sekitar (Sheck, dalam Punia, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya membuktikan terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoritatif dan locus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini terlihat melalui koefisien korelasi pola asuh otoritatif dan locus kendali internal dengan kesejahteraan psikologis (R) sebesar 0,554 dengan $p = 0.000$. Menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoritatif dengan locus kendali internal maka mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja (Ryff, 2014). Hipotesis jawaban sementara yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional yaitu meneliti hubungan 2 variabel antara lain variabel terikat yaitu pola asuh otoriter dan variabel bebas adalah kesejahteraan psikologis.

Pola asuh otoriter cenderung menerapkan beberapa aspek yaitu orangtua memberi batasan kepada remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, orangtua tidak memberikan kesempatan remaja untuk menyatakan pendapatnya, orangtua cenderung mengatur remaja dalam etika dan perilakunya, orangtua tidak memberi kesempatan remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, orangtua melarang remaja berpartisipasi dalam kelompok, orangtua menuntut remaja untuk selalu bertanggungjawab terhadap tindakan dan perilakunya tanpa memberi arahan yang tepat (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014).

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi seseorang yang memiliki kestabilan emosi tinggi. Sehingga tercermin aspek penerimaan diri merupakan perilaku positif remaja yang mampu menerima segala keadaan dirinya dengan baik, serta mempelajari setiap keadaan dan suatu kejadian dimasa lalu. Hal ini kesejahteraan psikologis remaja dalam kategori tinggi (Ryff, 2014).

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja akhir berusia 18-22 tahun yang tinggal di kota Surakarta sebanyak 218 orang (Santrock, 2012). Pengambilan sampel data penelitian tersebut menggunakan metode convenience sampling yang memilih alternatif sampel bebas penelitian. Metode pengambilan data ini diperkuat dan digunakan sebagai pedoman penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja (Sugiyono, 2015). Jumlah subjek kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai populasi. Sedangkan jumlah subjek yang lebih dari 100 orang, diambil 10-15% atau 20-25% lebih (Arikunto, 2006).

Data diperoleh dari penyebaran 2 skala penelitian yaitu skala pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis. Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014) skala pola asuh otoriter mencakup beberapa aspek yaitu aspek mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan anak, tidak memberi kesempatan anak, pelarangan yang ketat,

berkurangnya arahan orangtua. Dalam aspek tersebut telah disusun peneliti sehingga menjadi pernyataan. Skala tersebut berjumlah sebanyak 40 item yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 item lainnya adalah *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan skala *likert*, yang mempunyai lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang (KD), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mengarah kepada teori (Ryff, 1989) menjadi 6 dimensi kesejahteraan psikologis dengan aspek yaitu, penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan pribadi (*personal growth*). Skala tersebut berjumlah 27 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 15 aitem lainnya *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan skala *likert*, yaitu memiliki pilihan lima alternatif jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang (KD), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan uji validitas isi dengan metode *expert judgement* yaitu orang yang kompeten dalam analisa alat ukur yang meliputi ketepatan dan kecermatan instrumen pengukuran atribut tertentu (Azwar, 2015).

Pengujian validitas dalam penelitian ini dengan analisis *formula Aiken's*. Formula tersebut dapat digunakan untuk menghitung koefisien validitas yang berdasarkan pada hasil penilaian dari ahli (n) orang terhadap sebuah item mengenai sejauh mana item tersebut dapat mewakili konstruk alat yang diukur. Standar nilai validitasnya yaitu 0,75 apabila nilai validitas yang diperoleh < 0,75 maka item tersebut dianggap gugur (Azwar, 2012). *Formula Aiken's* tersebut sebagai berikut :

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- s = r – lo
- lo = angka penilaian validitas terendah
- c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan oleh penilai

Pada uji reliabilitas menunjukkan bahwa terdapat konsistensi hasil dari pengukuran yang dimiliki alat ukur saat digunakan dalam waktu yang berbeda maupun secara bersamaan (Azwar, 2015). Skala dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* melalui program komputer SPSS versi 20.0 *for windows*. Nilai koefisien reliabilitas (α) terletak pada rentang 0-1,00. Apabila nilai koefisien reliabilitas (α) semakin mendekati angka 1,00 maka skala tersebut dapat dikatakan reliabel, namun kenyataannya pengukuran koefisien yang mencapai 1,00 belum pernah dijumpai (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *Statistical Product and Service* (SPSS) versi 20.00 *for Windows*, diperoleh koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan jumlah item sebanyak 31 sebesar (α) 0,612 > 0,60 untuk skala pola asuh otoriter dan item sebanyak 23 sebesar (α) 0,435 > 0,60 untuk skala kesejahteraan psikologis. Hasil tersebut menunjukkan skala pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis memenuhi persyaratan sebagai alat ukur sehingga dapat digunakan sebagai pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Analisis data menguji hipotesis menggunakan analisis non parametrik untuk hubungan korelasi yaitu Kendall's Tau, karena pada uji persyaratan untuk analisis parametrik tidak dapat terpenuhi yaitu uji normalitas pada variabel kesejahteraan psikologis. Pengujian teknik Kolmogorov Smirnov mendapat nilai sebesar 0,000 dengan data normal apabila memiliki nilai signifikansi sebesar ($p > 0,05$).

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik yaitu Kendall's Tau, mendapat hasil nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$.

Sumbangan efektif skala pola asuh otoriter terhadap skala kesejahteraan psikologis 0,8%. Sehingga membuktikan terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Hasil kategorisasi skor pada skala pola asuh otoriter dengan rentang nilai $114,8 \leq x < 139,4$ diperoleh 73 orang dengan jumlah persentase sebesar (32%) maka dalam kategorisasi tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi skor subjek terbanyak skala kesejahteraan psikologis remaja terletak pada rentang nilai $90,2 \leq x < 114,8$ dapat diperoleh 37 orang dengan jumlah persentase sebesar (22%) dalam kategori sedang.

Hasil analisis kategori skor pada skala pola asuh otoriter dengan rentang nilai $114,8 \leq x < 139,4$ diperoleh 73 orang dengan jumlah persentase sebesar (32%) yang terletak pada kategori tinggi. Pada rentang nilai $139,4 \leq x < 164$ diperoleh 104 orang jumlah persentase sebesar (36%) terletak pada kategori sangat tinggi. Pada rentang nilai $90,2 \leq x < 114,8$ diperoleh 37 orang dengan jumlah persentase sebesar (22%) terletak pada kategori sedang. Pada rentang nilai $65,6 \leq x < 90,2$ diperoleh 4 orang dengan jumlah persentase sebesar (10%) pada kategori rendah. Pada rentang nilai $41 \leq x < 65,6$ diperoleh sebanyak 0 orang dengan jumlah persentase (0%) pada kategori sangat rendah.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis hipotesis dalam penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja di kota Surakarta menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,251 dengan (sig.) = 0,000 ($p < 0,01$). Sehingga disimpulkan terdapat hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini sehingga diterima dan ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis dikategorikan tinggi sedangkan pola asuh otoriter dapat dikategorikan rendah, sebaliknya remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah, maka pola asuh otoriternya tinggi.

Hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis mendukung pendapat (Ryff, 2014) yang menyatakan apabila pola asuh otoriter rendah, maka kesejahteraan psikologisnya tinggi. Sejalan dengan penelitian (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor skala pola asuh otoriter dengan rentang nilai $114,8 \leq x < 139,4$ diperoleh 73 orang dengan jumlah persentase sebesar (32%) yang terletak pada kategori tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi skor subjek terbanyak pada

skala kesejahteraan psikologis terletak pada rentang nilai $90,2 \leq x < 114,8$ diperoleh 37 orang dengan jumlah persentase sebesar (22%) terletak pada kategori sedang.

Hasil analisis kategorisasi skor pada skala pola asuh otoriter dengan rentang nilai $114,8 \leq x < 139,4$ diperoleh 73 orang dengan jumlah persentase sebesar (32%) yang terletak pada kategori tinggi. Pada rentang nilai $139,4 \leq x < 164$ diperoleh 104 orang dengan jumlah persentase sebesar (36%) terletak pada kategori sangat tinggi. Pada rentang nilai $90,2 \leq x < 114,8$ diperoleh 37 orang dengan jumlah persentase sebesar (22%) terletak pada kategori sedang. Pada rentang nilai $65,6 \leq x < 90,2$ diperoleh 4 orang dengan jumlah persentase sebesar (10%) terletak pada kategori rendah. Pada rentang nilai $41 \leq x < 65,6$ diperoleh 0 orang dengan jumlah persentase sebesar (0%) pada kategori sangat rendah.

Terdapat sumbangan efektif variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kesejahteraan psikologis sebesar 0,8%. Sehingga membuktikan pengaruh negatif pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkanada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja dikota Surakarta. Semakin rendah pola asuh otoriter orangtua, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis remaja. Sebaliknya, jika semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja. Subjek penelitian pola asuh otoriter ini dalam kategori tinggi. Sedangkan subjek kesejahteraan psikologis remaja dalam kategori rendah. Sumbangan efektif pada variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kesejahteraan psikologis remaja sebesar 0,8%.

Bagi peserta remaja dan para pembaca hasil penelitian tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kalangan mahasiswa dan lingkungan masyarakat mengenai bagaimana hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1, hal. 33-48
- Afriani A, Baharudin R, Nor S, Nurdeng (2012). The relationship between parenting style and social responsibility of adolescents in Banda Aceh, Indonesia. *Journal of social sciences & humanities* 20(3): 736-7
- Agustina, L. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap tiga tipe pola asuh orangtua dan penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara mahasiswa angkatan 2010, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Skripsi sarjana, (2017). *Jurnal Psiko-Edukasi*. (L. (. Agustina, Ed.) *Jurnal Psiko-Edukasi*, 15, 56-66.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Andriani. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT Al-Kindi Pekanbaru Tahun 2019. *Health Care Media*. Vol. 4 No. 2, hal. 74-79
- Anggraeni, R. (2018). Kematangan emosi remaja yang memiliki orang tua tunggal. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Anwar, A. (2018). KPAI: Tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. Retrieved from news Tempo.com/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu. *Jurnal Psycho Holistic*, Vol. 2, No. 1, Mei 2020.
- Archana, Kumar, U. & Singh, R. (2014). Resilience and Spirituality as Predictors of Psychological Well-being among University Students. *Journal of Psychosocial Research*. 9(02), 227-235
- Arulsubila, M., Subasree, R. (2016). Parenting and Psychological Well-being of Adolescents-An-Intervention-Study. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*.
- Aryono, dkk. (2017). Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Wacana*. Vol. 9, No. 2.
- Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari status pekerjaan ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja pada siswa di sma islam hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati Psikologi*. Vol. 6, No. 1.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, King, A. Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika .

- CNN Indonesia "KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fadhillah. (2016). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dan Happiness Pada Remaja Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(1).
- Fatihudin, D. (2012). *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi dari Teori ke Praktek*. Cetakan ke II. Surabaya: PPs UMSurabaya
- Feist, J. G., & Feist, J. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasanah, R. Fitriana, E. dan Moeliono, M.F. (2020). “Relasi Ibu-Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Duafa”. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 7 No. 1, hal. 105-116
- Hills, Petter & Michael Argyle. 2002. The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for The Measurement of Psychological Well-Being. *Personality and Individual Difference*. 33(2002): 1073-1082
- Kapri, U. C, & Rani, N. (2014). “Emotional Maturity: Characteristics and Levels”. *International Journal of Technological Exploration and Learning (IJTEL)*, Vol. 3 No. 1, pp. 359-361.
- Karimah, S.A. dan Frieda, NRH. (2016). “Perbedaan Psychological Well-Being Remaja Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua”. *Jurnal Empati*, Vol. 5 No. 2, hal. 291-295
- King, R. A., & Rutherford, H. J. V. (2018). Adolescence. In A. Martin, M.H. Bloch, & F. R. Volkmar (Eds.), *Lewis’s Child And Adolescent Psychiatry: A Comprehensive Textbook (Fifth)*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Lestari, S. (2012) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam keluarga edisi pertama*. Jakarta: Kharisma Putra
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Maryam, S., & Fatmawati. (2018). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69–74.
- Mckenzie, J. F., Pinger, R. R., & Seabert, D. M. (2018). *An introduction to community & public health* (Ninth Edit). Burlington: Jones & Bartlett Learning.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M., & Rahardjo, W. (2016). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Najibah, N. A., (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurliyanti, Y. (2017). Problematika kematangan emosi siswa (studi kasus dari keluarga broken home) di SMPN 23 Banjarmasin. Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari.
- Pluess, M. (2015). *Genetics of psychological well being (the role of heritability genetics in positive psychological)*. United Kingdom: University of Oxford, Press.
- Prasasti, G. D. (2018). Empat kasus tawuran pelajar terjadi dalam dua pekan terakhir. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Purwito, A.R.D. (2017). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Untuk Bidang Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Ngawi: LPM Universitas Soerjo Ngawi.
- Putri, P.N.A. dan Rustika, I.M. (2017). Peran Pola Asuh Autoritatif, Efikasi Diri, Dan Perilaku Prosocial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 4, No.1, hal. 151-164.
- Rajeshwari, R. R., & Raj, S. J. M. (2017). *A study on relationship between emotional maturity, stress and self- confidence among management students*. Asia Pacific Journal of Research, 1(1), 95–99.
- Raviyoga, T.T. & Marheni, A. (2017). Studi pendahuluan: *Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. (Naskah Tidak Dipublikasikan)*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar.
- Rawat, C., & Singh, R. (2017). *Effect of family type on emotional maturity of adolescents*. *Journal of Human Ecology*, 57(1,2), 47–52.
- Ryff, C. D. (2013). Eudaimonic well-being and health: Mapping consequences of self-realization. In A. S. Waterman (Ed.), *The best within us: Positive psychology*

- perspectives on eudaimonic. (pp.77-98). Washington, DC: American Psychological Association.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being items in a UK Birth Cohort Sample of Women. Washington, DC: American Psychological Association
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological well-being* revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Santrock, J. W. (2012). Life Span Development. 13 thEdition. University of Texas, Dallas: Mc Graw Hill
- Santrock, J.W. (2007). Psikologi perkembangan (edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Shek, Punia & Malaviya (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Psychological Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme.Jurnal Empati, April 2017 Volume 6 (2).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-26. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan. Cetakan Alfabeta: Bandung
- Suhanda, I. (2017). *Tentang marah yang menghancurkan kita*. Jurnal Psikologi, 12(2), 84–90.
- Susanto, A. (2015). Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tartakovsky, E. (2010). *The psychological well-being of Russian and Ukranian adolescents in the post-perestroika period: the effect of the macro- and micro-level systems*. Ingrid E. Wells (Ed.) *Psychological Well-Being* (135-152).
- Thridhonanto, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: IKAPI.
- Ulfa, M. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Penyesuaian Sosial dengan Perilaku Asertif Siswi SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta. Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan. Vol.1.No.1.
- Widyarini, M. M. (2009). Relasi Orang Tua dan Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.